

Kontribusi Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma Cottonii*) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Punaga, Kecamatan Laikang, Kabupaten Takalar

Contribution of Seaweed Cultivation (*E. Cottonii*) to Household Income in Punaga Village, Laikang District, Takalar Regency

Arum Faindah¹, Aris Baso², Benny Audy Jaya Gosari^{2✉}, Abdul Wahid², Andi Amri², Sulaiman Gosalam³, Esther Sanda Manapa⁴

¹Mahasiswa Program Studi Agrobisnis Perikanan Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin

²Dosen Program Studi Agrobisnis Perikanan Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin

³Dosen Program Studi Ilmu Kelautan Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin

⁴Dosen Program Studi Transportasi Fakultas Pascasarjana, Universitas Hasanuddin

✉corresponding author: bennygosari@fisheries.unhas.ac.id

Abstrak

Usaha budidaya rumput laut jenis cottoni (*E. cottonii*) di Desa Punaga, Kecamatan Laikang, Kabupaten Takalar memiliki potensi besar sebagai mata pencaharian utama masyarakat pesisir, namun, sejauh mana kontribusi usaha ini terhadap pendapatan rumah tangga masih perlu dianalisis secara empiris mengingat adanya sumber pendapatan lain seperti nelayan dan guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berapa total pendapatan rumah tangga pe rumput laut (*E. cottonii*) dan berapa besar kontribusi dari usaha budidaya rumput laut (*E. cottonii*) terhadap pendapatan rumah tangga. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2025 di Desa Punaga, Kecamatan Laikang, Kabupaten Takalar, dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel sebanyak 50 responden ditentukan dari populasi 729 pembudi daya rumput laut dengan menggunakan metode stratified random sampling berdasarkan strata lima dusun. Pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner, wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi, sementara data sekunder dianalisis menggunakan rumus total biaya, total penerimaan, analisis pendapatan, pendapatan rumah tangga, dan kontribusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pendapatan dari usaha budi daya rumput laut (*E. cottonii*) sebesar Rp2.875.304.617. Pendapatan tersebut memberikan kontribusi terbesar terhadap total pendapatan rumah tangga yang mencapai Rp4.428.343.606, dengan persentase kontribusi sebesar 65% dan termasuk dalam kategori besar. Pendapatan lain dari budi daya rumput laut, sumber pendapatan rumah tangga lainnya berasal dari kegiatan sebagai nelayan sebesar Rp1.195.115.997, pendapatan sebagai guru sebesar Rp242.197.992, pendapatan istri sebesar Rp84.525.000, serta pendapatan anak sebesar Rp31.515.000. Temuan ini menunjukkan bahwa usaha budi daya rumput laut memiliki peranan strategis dalam menopang perekonomian rumah tangga.

Kata Kunci : Kontribusi, pendapatan, rumah tangga, rumput laut.

Abstract

The cultivation of cottoni seaweed (*E. cottonii*) in Punaga Village, Laikang District, Takalar Regency has great potential as the main livelihood of coastal communities. However, the extent to which this business contributes to household income still needs to be analyzed empirically, given the existence of other sources of income such as fishing and teaching. This study aims to analyze the total household income of seaweed farmers (*E. cottonii*) and the contribution of seaweed cultivation (*E. cottonii*) to household income. This study was conducted in October-November 2025 in Punaga Village, Laikang District, Takalar Regency, using a quantitative descriptive approach. A total of 50 respondents were selected from a population of 729 seaweed farmers using stratified random sampling based on five hamlets. Primary data collection was conducted through questionnaires, in-depth interviews, direct observation, and documentation, while secondary data was analyzed using total cost, total income, income analysis, household income, and contribution formulas. The results of the study show that the average income from *E. cottonii* seaweed cultivation 2.875.304.617. This income contributes the most to the total household income of 4.428.343.606, with a contribution

percentage of 65% and is classified as large. In addition to income from seaweed cultivation, other sources of household income come from fishing activities amounting to IDR 1.195.115.997, income as teachers amounting to IDR 242.197.992, income from wives amounting to IDR 84.525,000, and income from children amounting to IDR 31.515,000. These findings indicate that seaweed cultivation plays a strategic role in supporting the household economy.

Keywords: Contribution, income, household, seaweed.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki potensi sangat besar dalam pengembangan sumber daya kelautan, khususnya rumput laut. Data Kementerian Kelautan dan Perikanan menunjukkan volume ekspor rumput laut Indonesia pada periode Januari–April 2024 mengalami peningkatan sebesar 6,12% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Total volume ekspor tercatat mencapai 81.020 ton dengan nilai sebesar US\$108,86 juta. Capaian ini menunjukkan bahwa rumput laut masih menjadi salah satu komoditas unggulan sektor kelautan yang memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional, khususnya sebagai sumber devisa dan penggerak aktivitas ekonomi di wilayah pesisir (Yusra, 2025).

Rumput laut merupakan salah satu komoditas unggulan sektor perikanan budi daya di Indonesia. Data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP, 2024) menunjukkan Indonesia merupakan produsen rumput laut terbesar kedua di dunia setelah Tiongkok, rumput laut juga menjadi produsen utama di ekosistem laut. Rumput laut melakukan proses fotosintesis mengubah karbon dioksida (CO_2) menjadi oksigen (O_2). Rumput laut juga menjadi tempat bertelur bagi beberapa spesies ikan, membantu mempertahankan populasi ikan di ekosistem laut. Peran utamanya sebagai penyediaan oksigen, juga membantu mengurangi dampak perubahan iklim dengan menyerap karbon dioksida dari air laut dan mengikat nutrisi untuk mengurangi eutrofikasi (Harnita et al, 2025).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia Timur yang menghasilkan rumput laut dalam jumlah besar. Sulawesi Selatan menempati posisi strategis sebagai provinsi dengan produksi tertinggi, menyumbang sekitar 30% dari total produksi nasional dan memiliki potensi lahan budi daya mencapai 250.000 hektar. Data pada triwulan I tahun 2021 menunjukkan bahwa total produksi rumput laut mencapai 935,7 ton, terdiri dari tiga jenis rumput laut, yaitu *Cottonii* (615,5 ton), *Gracilaria* (246 ton), dan *Spinosium* (74,2 ton), Kepala Balai Karantina Ikan, Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan (Balai KIPM) Makassar memberikan gambaran volume ekspor komoditi perikanan pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 15,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Total volume ekspor pada tahun 2022 mencapai 15.133 ton, meningkat sebesar 84,1%. Rumput laut kering masih menjadi komoditas perikanan ekspor terbesar dari Sulawesi Selatan, yang mencapai 74,2%, diikuti oleh produk turunan rumput laut seperti karagenan sebesar 9,1% (Kasma et al., 2024).

Salah satu daerah produsen utama rumput laut di Provinsi Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Takalar. Secara umum, Kabupaten Takalar memiliki potensi sumberdaya di sektor perikanan yang cukup besar meliputi budi daya laut, budi daya air payau, dan budi daya air tawar. Penggunaan lahan budi daya di Kabupaten Takalar didominasi oleh budi daya rumput laut dengan penggunaan lahan mencapai seluas 4.340,2 Ha (DKP Sulsel 2020).

Data DKP Sulawesi Selatan menunjukkan kabupaten Takalar memiliki potensi perluasan lahan bagi perikanan budidaya laut seluas 10.800 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan tersebut memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat ditingkatkan (Fatonny et al., 2023). Kabupaten Takalar merupakan pusat inkubator rumput laut di mana kluster pengembangannya tersebar di

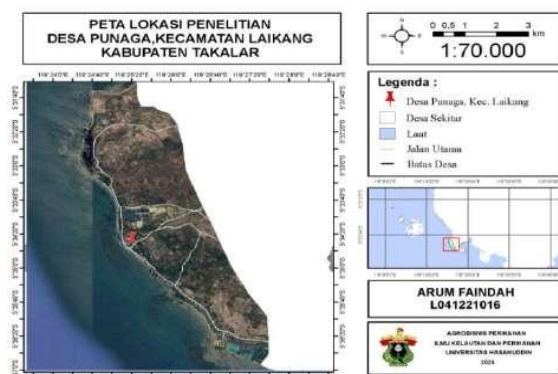
seluruh kecamatan. Salah satu kecamatan yang menjadi sentra pengembangan rumput laut adalah Kecamatan Laikang. Wilayah ini memiliki luas 100,50 km² dengan panjang garis pantai 74 km² yang terbagi kedalam 12 desa/kelurahan diantaranya Desa Punaga dengan luas wilayah 15.74 km². Kondisi wilayah yang terletak <50 m dari permukaan laut, desa ini menjadi salah satu sentra pengembangan rumput laut yang cukup maju di Kabupaten Takalar (Latif et al., 2023).

Desa Punaga Kecamatan Laikang dimana masyarakatnya banyak menggeluti usaha budi daya rumput laut jenis cottoni (*E. cottonii*) sebagai salah satu mata pencaharian, sehingga rumput laut merupakan salah satu mata pencaharian utama mereka. Sebagian ibu rumah tangga dan anak ikut membantu dalam mengikat bibit dan membantu membersihkan bentangan. Pendapatan pembudi daya rumput laut di desa Punaga umumnya berada di atas rata-rata, yang tampak dari kemampuan mereka mencukupi kebutuhan hidup hingga membiayai pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi, meskipun demikian, peningkatan pendapatan yang diperoleh dari sektor ini belum terlalu signifikan. Pentingnya untuk diteliti sejauh mana kontribusi usaha budi daya rumput laut di Desa Punaga terhadap pendapatan rumah tangga (Astanty & Arief, 2014).

Tingkat ketergantungan masyarakat wilayah pesisir terhadap kegiatan budi daya rumput laut cukup tinggi. Hal ini disebabkan masih kurangnya pekerjaan alternatif. Kegiatan budidaya rumput laut merupakan mata pencaharian yang paling menguntungkan dan menjadi harapan untuk peningkatan pendapatan rumah tangga. Usaha budi daya rumput laut (*E. cottonii*) mempunyai peluang yang sangat bagus dalam membantu menciptakan lapangan kerja dan sebagai sumber pendapatan, potensi tersebut menjadikan usaha budidaya rumput laut berperan penting dalam menunjang perekonomian rumah tangga, hal tersebut menjadi landasan penulis untuk melakukan penelitian terkait bagaimana kontribusi usaha rumput laut (*E. cottonii*) terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Punaga, Kecamatan Laikang, Kabupaten Takalar.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2025 di Desa Punaga, Kecamatan Laikang, Kabupaten Takalar. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive karena wilayah tersebut merupakan salah satu sentra budidaya rumput laut di Kabupaten Takalar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif (Asrulla et al., 2023). Populasi penelitian berjumlah 729 pembudi daya rumput laut yang tersebar di lima dusun, yaitu Dusun Punaga, Malelaya, Barugaya, Tamalabba, dan Koyokang. Metode pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, pendapatan rumah tangga, dan kontribusi (Susanti, 2024).



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Analisis Data

Analisis Pendapatan

Keuntungan usaha pembudi daya rumput laut dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Retna Qomariah et al., 2021, p.18) :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Keuntungan (Rp)

TR : Total *Revenue* / Penerimaan total (Rp)

TC : Total *Cost* / Biaya total (Rp)

Total penerimaan (*Total Revenue*) dihitung menggunakan rumus (Bangun, 2010):

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR= Penerimaan Total (*Total Revenue*)(Rp)

P = Harga Produk (Rp)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (unit)

Biaya total dihitung menggunakan rumus (Retna Qomariah et al., 2021, p.11):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Total *Cost* / Biaya Total (Rp)

FC : Total Fixed *Cost* (Biaya Tetap Total)(Rp)

VC : Total Variabel *Cost* (Biaya Tidak Tetap Total)(Rp)

Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Besarnya pendapatan rumah tangga digunakan untuk menghitung pendapatan yang diperoleh dari usaha budi daya rumput laut dan dari berbagai sumber pendapatan rumah tangganya (Soekartawi, 2006).

$$PRT : Pa + Pi + Pa_2 + \dots + Pa_n$$

Keterangan :

PRT : Pendapatan rumah tangga (Rp/Tahun)

Pa : Pendapatan kepala keluarga (Rp/Tahun)

Pi : Pendapatan istri (Rp/Tahun)

Pa₂ : Pendapatan anak pertama (Rp/Tahun)

Pa_n : Pendapatan anak ke-n (dst, jika terdapat anggota keluarga lain yang bekerja) (Rp/Tahun)

Analisis Kontribusi

Besarnya kontribusi pendapatan rumah tangga sebagai nelayan dihitung dengan cara membandingkan antara pendapatan sebagai pe rumput laut dengan pendapatan rumah tangga dalam satu tahun dikalikan 100% yaitu dengan rumus (Joko Triwanto, 2024) :

$$K = \frac{Pn}{PRT} \times 100\%$$

Keterangan :

K : Kontribusi

Pn : Pendapatan Usaha Rumput Laut

PRT : Total Pendapatan Keluarga

Besar kecilnya kontribusi pendapatan terhadap total pendapatan keluarga dapat diukur dengan cara; jika kontribusi < 25% dari total pendapatan keluarga, maka kontribusi kecil, jika kontribusi 50% dari total pendapatan keluarga, maka kontribusi sedang dan jika kontribusi >50% dari total pendapatan keluarga, maka kontribusi besar.

Hasil dan Pembahasan

Pendapatan tertinggi pembudi daya pada siklus dua sebesar Rp 17.773.398 dan terendah pada siklus lima sebesar Rp. 2.496.474 yang lebih enam kali dari pendapatan siklus dua. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa pada saat harga rumput laut berada pada tingkat yang tinggi dan kondisi perairan mendukung, pendapatan usaha rumput laut mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap ekonomi rumah tangga. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga, antara lain kebutuhan konsumsi sehari-hari, biaya pendidikan anak, perbaikan rumah, serta kebutuhan sosial lainnya. Sebaliknya, ketika harga rumput laut menurun atau produksi mengalami penurunan, pendapatan yang diperoleh menjadi lebih rendah sehingga memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya, penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian Maesy, (2022) yang menunjukkan bahwa usaha budidaya rumput laut memiliki karakteristik pendapatan yang fluktuatif, di mana perubahan harga dan hasil produksi secara langsung memengaruhi stabilitas ekonomi rumah tangga pembudidaya.

Temuan penelitian di lapangan menunjukkan pendapatan usaha budi daya rumput laut (*E. cottonii*) di Desa Punaga memiliki peran yang sangat penting dalam menopang perekonomian rumah tangga pembudi daya. Pendapatan yang diperoleh masih bersifat fluktuatif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, usaha budi daya rumput laut tetap menjadi pilihan utama masyarakat pesisir karena relatif mudah dijalankan, tidak membutuhkan modal besar, serta mampu melibatkan seluruh anggota keluarga dalam kegiatan produktif. Dengan demikian, budi daya rumput laut menjadi salah satu strategi ekonomi masyarakat Desa Punaga dalam mempertahankan keberlangsungan hidup.

Tabel 1. Rata-Rata pendapatan usaha budi daya rumput laut (*E. cottonii*)

No	Siklus	Nilai Rata-rata (Rp)		
		Penerimaan (Rp)	Total Biaya(Rp)	Pendapatan (Rp)
1	1	28.625.400	14.869.602	13.755.798
2	2	32.643.000	14.869.602	17.773.398
3	3	32.316.570	14.869.602	17.446.968
4	4	17.677.440	14.869.602	2.807.838
5	5	17.366.076	14.869.602	2.496.474
6	6	18.038.220	14.869.602	3.225.618
Total		146.666.706	89.217.614	57.506.092

Selain usaha budi daya rumput laut, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga di Desa Punaga juga memperoleh pendapatan sebagai nelayan dengan menggunakan alat tangkap jaring. Kegiatan ini umumnya dijalankan oleh kepala rumah tangga sebagai sumber pendapatan tambahan, terutama pada periode ketika aktivitas budi daya rumput laut tidak berjalan optimal. Pendapatan dari nelayan jaring bersifat tidak tetap karena sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca, musim penangkapan, serta hasil tangkapan yang diperoleh. Pada saat kondisi laut mendukung dan hasil tangkapan cukup banyak, pendapatan yang diterima dapat memberikan tambahan penghasilan yang berarti bagi rumah tangga. Namun, pada musim tertentu ketika cuaca buruk atau gelombang tinggi, aktivitas penangkapan ikan menjadi terbatas sehingga hasil tangkapan menurun dan pendapatan yang diperoleh cenderung tidak stabil, sehingga perannya lebih sebagai pendapatan pelengkap dalam struktur pendapatan rumah tangga. Hasil pendapatan sebagai nelayan tidak mencapai 50% dari pendapatan usaha budi daya rumput laut (*E. cottonii*)(Tabel 2).

Tabel 2. Rata-rata pendapatan sebagai nelayan

No	Siklus	Nilai Rata-rata (Rp)	
		Perbulan	Pertahun
1	Penerimaan	2.212.900	26.554.800
2	Total Biaya	1.042.989	12.515.864
3	Pendapatan	1.169.911	25.511.811

Terdapat 3 responden selain usaha budi daya rumput laut, juga berprofesi sebagai guru (PNS), walaupun memiliki pekerjaan tetap dan pendapatan yang stabil (Tabel 3), mereka tetap melakukan usaha budi daya rumput laut. Hal ini menunjukkan budi daya rumput laut tetap menjadi pilihan pendapatan utama karena tidak membutuhkan modal yang besar dan mudah dijalankan.

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan Sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS)

No	Uraian	Perbulan (Rp)	Pertahun (Rp)
1	Gaji Pokok	3.038.733	36.464.796
2	Tunjangan tenaga kependidikan	347.667	4.172.004
3	Tunjangan sertifikasi	2.935.190	35.222.280
4	Tunjangan istri	303.873	3.646.476
5	Tunjangan anak	102.259	1.227.108
Total Rata-Rata		6.727.722	80.732.664

Di lapangan juga ditemukan bahwa usaha budi daya rumput laut tidak hanya melibatkan kepala rumah tangga sebagai pelaku utama, tetapi juga melibatkan anggota keluarga lainnya. Istri dan anak sering kali terlibat dalam aktivitas pendukung seperti pengikatan bibit dan pembersihan bentangan rumput laut. Keterlibatan tenaga kerja keluarga ini bertujuan untuk mengurangi biaya produksi sekaligus menambah pendapatan rumah tangga (Tabel 4). Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga pem budi daya rumput laut karena menentukan besarnya kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi dari berbagai sumber pendapatan yang dimiliki. Rumah tangga dengan jumlah tanggungan yang lebih banyak, pendapatan yang berasal dari usaha budi daya rumput laut sering kali belum mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, sehingga diperlukan tambahan pendapatan dari pekerjaan lain seperti nelayan dan guru. Pendapatan sebagai nelayan berfungsi sebagai penopang tambahan, terutama pada musim

tertentu ketika hasil budidaya rumput laut menurun, meskipun sifatnya tidak tetap dan sangat bergantung pada kondisi cuaca. Sementara itu, pendapatan dari pekerjaan sebagai guru cenderung lebih stabil dan membantu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan rutin, terutama pada keluarga dengan jumlah tanggungan yang besar. Semakin banyak jumlah tanggungan, semakin besar pula tekanan bagi rumah tangga untuk mengombinasikan berbagai sumber pendapatan agar kebutuhan dasar, pendidikan, dan kesehatan anggota keluarga dapat terpenuhi. Sebaliknya, pada rumah tangga dengan jumlah tanggungan yang lebih sedikit, pendapatan dari budi daya rumput laut maupun pekerjaan lain relatif lebih mencukupi, sehingga beban ekonomi rumah tangga menjadi lebih ringan. Dengan demikian, jumlah tanggungan serta pekerjaan alternatif lainnya memengaruhi pendapatan rumah tangga pe rumput laut melalui besarnya kebutuhan keluarga dan keharusan mengandalkan lebih dari satu sumber pendapatan untuk menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga.

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan istri dan anak dalam aktivitas budidaya rumput laut

No	Uraian	Jenis Pekerjaan	Jumlah Bentangan	Upah (Rp)	Persiklus (Rp)	Pertahun (Rp)
1	Istri	Mengikat bibit rumput laut	90	2.500	225.000	1.353.000
		Pembersihan bentangan	50	1.500	56.250	337.500
					281.250	1.690.500
2	Anak	Mengikat bibit rumput laut	35	2.500	88.250	529.500
		Pembersihan bentangan	30	1.500	52.500	315.000
					140.750	844.500

Pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan mengikat bibit dan pembersihan bentangan relatif kecil dibandingkan pendapatan utama dari hasil panen, kontribusinya tetap dirasakan oleh rumah tangga pembudidaya, terutama untuk memenuhi kebutuhan harian yang bersifat rutin (Tabel 5). Secara keseluruhan, pendapatan rumah tangga masyarakat di Desa Punaga berasal dari kombinasi beberapa sumber pendapatan. Keberagaman sumber pendapatan tersebut menunjukkan upaya rumah tangga dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga di tengah ketidakpastian pendapatan dari sektor perikanan dan budi daya rumput laut. Meskipun usaha budi daya rumput laut masih menjadi sumber pendapatan utama, pendapatan tambahan dari nelayan jaring, pekerjaan sebagai guru, serta kontribusi istri dan anak turut berperan penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga masyarakat pesisir di Desa Punaga.

Tabel 5. Total Pendapatan dan Kontribusi Usaha Budidaya Rumput Laut (*E. cottonii*) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

No	Uraian	Total Pendapatan (Rp)	Kontribusi(%)
1	Pendapatan usaha rumput laut	2.875.304.617	65,00
2	pendapatan sebagai nelayan	1.195.115.997	27,00
3	pendapatan sebagai Guru	242.197.992	5,00
4	Pendapatan istri	84.525.000	2,00
5	Pendapatan anak	31.515.000	1,00
	Total	4.428.343.606	100,00

Hasil kontribusi di lokasi penelitian mencerminkan struktur ekonomi rumah tangga yang bergantung pada perikanan budi daya primer, sebagaimana dianalisis Kasma et al. (2024) bahwa "rumput laut kering masih menjadi komoditas perikanan ekspor terbesar dari Sulawesi Selatan, mencapai 74,2%", yang secara langsung mendukung dominasi usaha ini di Desa Punaga. Variasi kontribusi antara 50 responden dipengaruhi faktor seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah bentangan dan kondisi perairan pesisir, menunjukkan potensi optimalisasi skala usaha untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini menjadi dasar rekomendasi kebijakan di Takalar, sebagaimana Fatmala et al. (2023) yang menekankan "pengembangan ekonomi lokal melalui budidaya rumput laut sebagai sumber pendapatan masyarakat" via inovasi teknologi. Temuan di lokasi penelitian diperkuat oleh narasi dari jurnal Fatonny et al. (2023), yang menyatakan bahwa "Kabupaten Takalar memiliki potensi perluasan lahan bagi perikanan budidaya laut seluas 10.800 Ha, menunjukkan potensi besar untuk ditingkatkan" melalui sistem agribisnis rumput laut di wilayah seperti Desa Punaga. Peran modal sosial (Harnita et al., 2025) bagi pembudi daya rumput laut di Desa Punaga, di mana "rumput laut membantu mengurangi dampak perubahan iklim dengan menyerap karbon dioksida dari air laut dan mengikat nutrien", sehingga memperkuat keberlanjutan kontribusi ekonomi usaha ini bagi rumah tangga pe di Desa Punaga.

Secara keseluruhan, kontribusi usaha budidaya rumput laut di Desa Punaga menggarisbawahi ketahanan ekonomi pesisir, sebagaimana Astanty & Arief, (2014) mencatat bahwa "pendapatan pembudi daya rumput laut di Desa Punaga umumnya berada di atas rata-rata, meskipun peningkatan belum terlalu signifikan". Oleh karena itu, hasil penelitian ini merekomendasikan penguatan kebijakan pemerintah daerah melalui pelatihan teknologi budidaya, akses modal, dan pengembangan pasar untuk memaksimalkan potensi usaha rumput laut sebagai pilar utama kesejahteraan masyarakat pesisir Takalar secara berkelanjutan.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pendapatan rumah tangga petani rumput laut di Desa Punaga, Kecamatan Laikang, Kabupaten Takalar rata-rata sebesar Rp4.428.343.606. Struktur pendapatan rumah tangga tersebut berasal dari berbagai sumber, yaitu pendapatan dari usaha budidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*), pendapatan sebagai nelayan, pendapatan sebagai guru, serta pendapatan istri dan anak. Usaha budi daya rumput laut (*E. cottonii*) memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan rumah tangga, yaitu sebesar 65% dengan rata-rata pendapatan Rp2.875.304.617, sehingga termasuk dalam kategori kontribusi besar.

Daftar Pustaka

- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332
- Astanty, W. F., & Arief, A. A. (2014). Analisis Peran Kapasitas Perempuan Pesisir Dalam Aktivitas Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma Cottonii*) Di Kabupaten Takalar (Studi Kasus Di Desa Punaga Kec.Mangarabombang). *Jurnal Galung Tropika*, 3(3), 149–158. <https://doi.org/10.31850/Jgt.V3i3.88>
- Bangun, Wilson. 2010. Teori Ekonomi Mikro. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan (2020). Provinsi Sulawesi Selatan dalam angka 2020. DKP Sulawesi Selatan.

- Fatmala, W., Sari, M., & Rahman, N. (2023). Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Budidaya Rumput Laut Sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat. 12(2), 471–485.
- Fatonny, N., Nurmalina, R., & Fariyanti, A. (2023). Analisis Sistem Agribisnis Rumput Laut Di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Forum Agribisnis, 13(1), 35–49. <https://doi.org/10.29244/fagb.13.1.35-49>
- Harnita, H., Tahir, R., Khaeriyah, A., Anwar, A., Arief, A. A., Pallampa, A. A. Y. (2025). Peran Modal Sosial Dalam Pengambilan Keputusan Produksi Dan Relasi Produksi Pembudidaya Rumput Laut Di Desa Punaga Kabupaten Takalar. Torani: Jfmarsci Vol., 8(June), 30–46.
- Joko Triyanto (2024). Peran Agroforestri Dalam Ketahanan Pangan Dan Kelestarian Lingkungan Secara Berkelanjutan. UMM Press.
- Kasma, S., Siaulhak, S., & Syamsuddin, S. (2024). Pengembangan Potensi Ekonomi Pesisir Melalui Penerapan Inovasi Teknologi Cipta Kerja Pada Kelompok Budidaya Rumput Laut Songka. Madaniya, 5(3), 1251–1262. <https://doi.org/10.53696/27214834.920>
- Kementrian Kelautan dan Perikanan Provinsis Sulawesi Selatan (2024). Provinsi Sulawesi Selatan dalam angka 2024. KKP Sulawesi Selatan.
- Latif, A., Nur, A., Massiseng, A., Jaya, J., & Sijaya, A. H. (2023). Kajian Faktor Sosial Ekonomi Dalam Mempengaruhi Pendapatan Pembudidaya Rumput Laut Di Desa Punaga Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Journal Of Marine And Fisheris, 2 (2).
- Maesy. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Pe Rumput Laut Di Desa Bassiang Timur Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Retna Qomariah, Muhammad Amin, Muhammad Syarif, S. (2021). Analisis Usaha. Balai Pengkajian Teknologi Peran Kalimantan Selatan Jl. Panglima Batur Barat No. 4 Banjarbaru 70714.
- Susanti, I. W. (2024). Analisis Pengendalian Kualitas Dengan Menggunakan Metode Seven Tools (Studi Pada Pe Rumput Laut Di Desa Liang Bunyu Kecamatan Sebatik Barat Kabupaten Nunukan). Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Borneo Tarakan.
- Yusra, R. A. (2025). Karakteristik Mekanik Selulosa Dari Rumput Laut Kappaphycus Alvarezii Di Kabupaten Takalar [Skripsi,Tidak Dipublikasikan]. 3(1), 61–67